

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hadits-hadits yang diteliti di atas tentang pembawa sial, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hadits tentang pembawa sial dalam Musnad Abū Dāwud al-Thayalisi No. Indeks 1641 dilihat dari segi *sanad*, memiliki *sanad* yang terputus (*munqati'*). Hal ini karena adanya perawi yang tidak mendengar langsung dari *rawi* sebelumnya sehingga menyebabkan *sanadnya* terputus. Karena keterputusan *sanad* ini, kualitas *sanad* hadits riwayat Abū Dāwud al-Thayalisi menjadi *dlaif*. Akan tetapi, hadits ini mendapat dukungan dari jalur *sanad* Ahmad bin Hanbal yang memiliki *sanad* yang bersambung (*ittisal al-sanad*). Adanya dukungan dari *sanad* lain yang *tsiqah*, maka kualitas *sanad* hadits dalam musnad Abū Dāwud naik dari hadits *dlaif* menjadi hadits *hasan li ghairihi*.
2. Setelah dilakukan penelitian, hadits pembawa sial riwayat al-Thayalisi ini bertentangan dengan hadits riwayat Bukhāri Muslim karena adanya *ziyadah* di dalam *matan* haditsnya. Perbedaan redaksi itu terletak pada awal *matan* hadits tersebut. Hadits riwayat Abū Dāwud al-Thayalisi menyertakan adanya informasi kritikan 'Aisyah terhadap Abū Hurairah perihal riwayat hadits

pembawa sial. Sedangkan dalam riwayat *Mutafaq alaih* tidak adanya tambahan informasi tersebut. Berpegang pada pendapat jumhur ulama, bahwa hadits-hadits riwayat *Mutafaq alaih* memiliki *sanad* yang lebih kuat dibandingkan dengan yang lain, sehingga hadits riwayat al-Thayalisi ini menjadi *marjuh*. Oleh karena itu, dalam segi keujjahannya riwayat al-Thayalisi ini tidak dapat dijadikan *hujjah*, karena bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat.

3. Subtansi hadits tersebut pada dasarnya menjelaskan tentang beberapa hal yang diyakini sebagai sesuatu yang membawa kesialan, yaitu pada wanita, rumah dan kuda (kendaraan). Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan hadits ini, ada yang mengartikan secara *zhahir* ada juga yang mengartikan bahwa hadits ini menjadi peringatan kepada kita untuk berhati-hati dalam berprasangka. Rasulullah SAW bersabda yang demikian itu bukan berarti beliau melegitimasi pernyataan tersebut, beliau menjelaskan bahwa orang terdahulu menganggap bahwa kesialan itu lazim pada tiga hal tersebut, yaitu pada wanita, rumah dan kuda.

B. Saran-saran

Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa ‘Aisyah merupakan sahabat sekaligus istri Nabi yang memiliki keberanian dalam mengkritik sahabat yang dianggap keliru dalam meriwayatkan hadits. Tujuannya semata-mata agar hadits dapat terjaga keotentikannya. Meskipun objek kajian yang diteliti memiliki kelemahan dalam segi *sanadnya*, namun ada hadits lain yang dapat dijadikan

pendukung agar hadits tersebut menjadi bersambung. Rasulullah SAW memberi peringatan kepada kita untuk berhati-hati dengan kebiasaan atau adat-adat yang tidak sesuai dengan syariat agar kita dapat selamat dengan memperoleh pertolongan Allah SWT.

Kajian terhadap hadits tentang pembawa sial dalam skripsi ini tentunya masih banyak sekali kekurangan-kekurangan yang perlu untuk disempurnakan, untuk itu diharapkan kajian ini dapat dilanjutkan dengan lebih teliti dan mendalam. Sehingga kajian ini akan menjadi kontribusi bagi masyarakat secara umum dan khususnya umat islam.